

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN SOSIALISASI PADA ANAK PRASEKOLAH

Pedvin Ratna Meikawati^{1*}, Dea Riskha Fitriliana²

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

pedvinratna11@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kemampuan sosialisasi tidak saja meliputi penyesuaian sosial, keterampilan sosial, dan penerimaan sosial. Kesalahan dalam penyesuaian sosial dapat mengakibatkan anak kurang menyesuaikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah. **Metode:** Jenis penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah semua orang tua dan siswa tahun 2021 yang berjumlah 50. Sampel sebanyak 39 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Metode analisis data menggunakan *Chi Square*. **Hasil:** Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter (15,4%), permisif (15,4%), dan demokratis (69,2%). Pada kemampuan sosialisasi anak didapatkan kemampuan sosialisasi yang baik 51,3%, cukup 30,7%, dan kemampuan sosialisasi yang kurang 17,9%. Anak yang di asuh dengan pola asuh tidak demokratis mempunyai kemampuan sosialisasi baik 83,3% dan kurang 16,7%. Anak dengan pola asuh Demokratis kemampuan sosialisasi baik 66,7%, kurang 66,7%. Adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah dengan $p = 0,004$. Hasil analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara pendidikan orang tua (p value 0,001), simulasi (p value 0,002), dan sosialisasi (p value 0,015) dengan motorik kasar anak. Tidak ada hubungan antara berat badan anak (p value 0,589) dan pemberian ASI Eksklusif (p value 0,653) dengan perkembangan motorik kasar anak. **Kesimpulan:** Bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Kata kunci: Pola Asuh, Kemampuan Soialisasi, Anak Prasekolah.

Background: Socialization abilities not only include social adjustment, social skills, and social acceptance. Mistakes in social adjustment can result in children being less well adjusted. This research aims to determine the relationship between parenting styles and socialization abilities in preschool children. **Method:** This type of research uses a cross sectional approach. The population is all 50 parents and students in 2021. The sample is 39 who meet the inclusion and exclusion criteria. The data analysis method uses Chi Square. **Results:** Parents who apply authoritarian (15.4%), permissive (15.4%), and democratic (69.2%) parenting styles. Regarding children's socialization abilities, it was found that good socialization abilities were 51.3%, 30.7% were sufficient, and 17.9% were poor socialization abilities. Children who are raised with an undemocratic parenting style have good socialization abilities of 83.3% and 16.7% less. Children with a democratic parenting style have good socialization skills at 66.7%, less at 66.7%. There is a significant relationship between parenting styles and socialization abilities in preschool children with $p = 0.004$. The results of bivariate analysis show that there is a relationship between parental education (p value 0.001), simulation (p value 0.002), and socialization (p value 0.015) with children's gross motor skills. There is no relationship between the child's weight (p value 0.589) and exclusive breastfeeding (p value 0.653) with the child's gross motor development. **Conclusion:** That parenting styles influence preschool children's socialization abilities.

Keywords: Care Pattern, Social Ability, Preschool Children

*corresponding author: Pedvin Ratna Meikawati (pedvinratna11@gmail.com)

PENDAHULUAN

Pendidikan orang tua memegang peranan sebagai mediator antara anak dan masyarakatnya, antara anak dengan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang dewasa, dan sudah tentu dengan visi orang tua masing-masing. Pendidikan dalam keluarga akan memenuhi sifat-sifat kemanusiaan dan perkembangan anak untuk belajar terhadap respon-respon yang diterimanya, demikian halnya dengan kreativitas anak erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Mendidik anak pada hakekatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak (Tridonanto, 2014).

Menurut Hurlock (1993), salah satu hasil penting yang harus dimiliki seorang anak ketika akan memasuki usia sekolah (anak prasekolah) adalah kemampuan sosialisasinya, tidak saja meliputi kecerdasan dan keterampilan motorik tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya serta anak dapat menyesuaikan dengan standar yang disetujui kelompok dalam penampilan, berbicara dan perilaku, sehingga usia ini disebut juga usia menyesuaikan diri. Hal-hal tersebut di atas dikembangkan anak dengan landasan apa yang telah diperoleh dalam keluarga artinya bahwa kebiasaan-kebiasaan

atau keterampilan-keterampilan yang diterapkan dalam keluarga akan menjadi landasan bagaimana anak menyikapi lingkungannya. Dengan demikian kebiasaan-kebiasaan atau keterampilan-keterampilan tersebut setidaknya perlu dimiliki seorang anak untuk menghadapi kehidupan diluar keluarganya, sehingga anak akan dapat melakukan interaksi dengan rasa bahagia tanpa tekanan karena anak merasa dirinya telah mampu untuk berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Anak yang suka menarik diri dari lingkungannya atau kurang sosialisasi biasanya disebabkan oleh banyak faktor. Ketika orang tua mendidiknya secara otoriter atau dengan kekerasan, sehingga anak tidak berani melakukan sosialisasi. Ketika anak merasa teman-teman sebayanya tidak menghiraukan keberadaannya anak cenderung menutup diri dan tidak berani bersosialisasi. Demikian pula ketika anak merasa rendah diri dan minder maka anak akan susah bersosialisasi dengan orang lain (Sari, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi sosialisasi anak. Hurlock dalam Astuti (2000), mengungkapkan setidaknya ada empat faktor yang mempengaruhi sosialisasi pada anak, yaitu pola pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri, dan lingkungan.

Usia prasekolah memberi kesempatan luas kepada anak untuk mengembangkan

keterampilan sosialnya. Di usia inilah anak mulai melihat dunia lain di luar dunia rumah bersama ayah dan ibu. Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah. Sebab, seberapa jauh anak bisa meraih kesuksesannya, amat ditentukan oleh banyaknya relasi yang sudah dijalin. Agar kemampuan bersosialisasi anak bisa lebih terasah, sedini mungkin orang tua harus membukakan jalan baginya. Anak yang senang bersosialisasi bisa mengenal banyak orang berikut sifat, karakter, kelebihan, dan kekurangannya masing-masing (Habibi, 2018).

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan sarana untuk pelatihan dan pengawasan sosialisasi anak oleh orang tua maupun guru. Melalui pendidikan di Taman Kanak-kanak seorang anak lebih mudah untuk dinilai sejauh mana kemampuan sosialisasi yang sudah ia miliki. Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di TK Ananda Mandiri pada tahun ajaran 2020/2021 memiliki anak didik berjumlah 50 anak, anak berusia 4 tahun terdapat 9 anak, 5 tahun terdapat 11 anak, 6 tahun terdapat 19 anak, dan 7 tahun terdapat 11 anak, dengan jumlah anak laki-laki 23 dan wanita 27.

Secara umum dari kemauan mereka menyekolahkan anaknya ke taman kanak-kanak yang pastinya dengan tujuan untuk melatih kemampuan sosialisasi anak yang merupakan salah faktor penentu perkembangan anak. Dari hasil wawancara

dan pengamatan dari 10 orang tua secara acak dimana ada beberapa orang tua melarang anaknya usia 4-6 tahun untuk bergaul dengan anak sebayanya yang dianggap nakal dengan cara mengajak anaknya pulang, dan membatasi ruang bermain anaknya agar anaknya tidak salah arah atau ikut nakal. Setelah di amati orang tua tersebut menerapkan pola asuh demokratis. Secara teoritis anak dengan pola asuh demokratis memiliki sifat kooperatif, mandiri dan mampu berinteraksi dengan baik dengan usia sebayanya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah?”.

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah.

METODE

Penelitian yang dilakukan dengan metode kuantitatif observasional dengan pendekatan cross sectional, dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan (Hatmawan & Riyanto, 2020). Untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian ini, maka peneliti

menentukan responden penelitian dengan kriteria sebagai berikut : 1. Anak prasekolah dengan Kriteria inklusi (Usia anak adalah antara 4-6 tahun dan Anak dalam kondisi sehat secara fisik dan psikologis). Hal ini penting diperhatikan karena aspek yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah kemampuan sosialisasi untuk anak-anak yang normal. Sedangkan untuk Kriteria eksklusinya yaitu Tidak dapat berkomunikasi dengan baik. 2. Orang tua dengan Kriteria inklusi (Orang tua kandung dari anak; Orang tua tinggal dalam satu rumah dan Orang tua yang dominan dalam mengasuh anak), untuk Kriteria eksklusi (Orang tua tunggal (suami atau istri); Anak tinggal selain dengan orang tua).

Populasi dalam penelitian adalah semua anak (siswa) di TK Ananda Mandiri yang berjumlah 50 anak dan seluruh orang tua dari anak yang ada di TK Ananda Mandiri. Adapun Sampel yang akan diteliti yang telah memenuhi kriteria yaitu sebanyak 39 anak usia prasekolah dan 39 Orang tua di TK Ananda Mandiri.

Pengumpulan data (*instrument*) yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dalam bentuk kuesioner pola asuh dan kuesioner kemampuan sosialisasi. Analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan proporsi dan bivariat menggunakan uji statistik chi square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Univariat

Tabel 1 Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh Orang Tua	Orang	(%)
Otoriter	6	15,4
Permisif	6	15,4
Demokratis	27	69,2
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya sebanyak 6 orang tua (15,4%), permisif 6 (15,4 %), sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya sebanyak 27 orang tua (69,2%).

Setiap tipe pola asuh mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan pola asuh yang dianggap baik oleh orang lain, karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya.

Penyebab lain orang tua menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya adalah karena kemajuan informasi tentang bagaimana mengasuh anak dengan baik dan para orang tua mengadopsi pola asuh tersebut untuk diterapkan kepada anak-anak mereka. Bisa juga karena mereka mendapatkan pola asuh demokratis atau pola asuh yang lain dari orang tuanya, dan akhirnya menghasilkan individu yang baik dan ini menjadi pengalaman bagi mereka untuk menerapkan pola asuh yang dirasa

cocok dan tepat pada anak-anaknya. Keadaan ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1997) yang menyatakan bahwa, penerapan pola asuh dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima sebelumnya.

Tabel 2 Kemampuan Sosialisasi Anak

Kemampuan Sosialisasi	Orang	(%)
Kurang	7	17,9
Cukup	12	30,8
Baik	20	51,3
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi baik yaitu 20 (51,3 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi cukup sebanyak 12 (30,8 %), dan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi kurang adalah 7 anak (17,9 %).

Hal ini menunjukan bahwa kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Menurut Miftakhudin dan Harianto (2020), bila anak mendapat stimulasi, penerimaan, dan kehangatan dari ayah, ibu dan nenek atau kakek akan berpengaruh positif bagi perkembangan sosial anak, jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk dan mengembangkan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar akan menjadi pribadi yang sosial yang akan mempengaruhi anak dalam kemampuan sosialisasi baik dalam

keluarga maupun di luar keluarga (masyarakat).

Tabel 3 Kemampuan Penyesuaian Sosial Anak

Penyesuaian Sosial Anak	Orang	(%)
Kurang	11	28,2
Cukup	9	23,1
Baik	19	48,7
Jumlah	39	100

Hasil penelitian menunjukkan anak yang mempunyai penyesuaian sosial yang baik sebanyak 19 anak (48,7 %), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan penyesuaian sosial yang cukup 9 anak (23,1%) dan kurang sebanyak 11 anak (28,2 %).

Aspek kemampuan penyesuaian sosial anak yang diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap, dan nilainya sesuai dengan tuntutan kelompok. Penyesuaian sosial menjadi sulit bila anak tidak menyetujui cita-cita kelompok. Anak akan berhasil dalam penyesuaian sosial dengan baik dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial ketika anak menyukai orang dan aktivitas sosialnya (Hurlock, 1997).

Berdasarkan hasil penelitian atau observasi, respon anak cukup baik dan menerima, namun ada beberapa anak yang menunjukkan respon menolak, misalkan saja ketika menyuruh anak untuk menyebutkan nama teman-temannya, anak menolaknya dengan diam atau pergi karena malu.

Tabel 4 Kemampuan Keterampilan Sosial Anak

ASI Eksklusif	Jumlah	(%)
Kurang	8	20,5
Cukup	11	28,2
Baik	20	51,3
Jumlah	39	100

Keterampilan sosial anak di Ananda Mandiri menunjukkan bahwa, 20 anak (51,3%) mempunyai kemampuan keterampilan sosial yang baik, 11 anak (28,2%) mempunyai keterampilan sosial cukup, dan sebanyak 8 anak (20,5%) mempunyai keterampilan sosial yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial ditunjukkan dengan respon anak yang mampu untuk berperilaku positif dan kooperatif terhadap orang lain dan lingkungannya.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyorini (2006) yang menyatakan bahwa, pengenalan alat-alat medis dan teman-teman satu ruangan pada anak yang sedang dirawat membuat anak menjadi familiar dengan prosedur tindakan yang dilakukan padanya. Anak juga lebih mampu bersosialisasi dengan teman sosialnya, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai pola perilaku yang diterima secara sosial dan keterampilan sosial yang membantu keseimbangan mereka dalam situasi sosial.

Tabel 5 Kemampuan Penerimaan Sosial Anak

Berat badan	Jumlah	(%)
Kurang	20	17,9
Cukup	12	30,8
Baik	7	51,3
Jumlah	39	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 anak terdapat 20 (51,3%) anak mempunyai kemampuan penerimaan sosial yang baik, 12 anak (30,8%) mempunyai kemampuan penerimaan sosial yang cukup, dan 7 anak (17,9%) mempunyai penerimaan sosial yang kurang.

Aspek terakhir tentang kemampuan sosialisasi anak yaitu tentang penerimaan sosial, kemampuan ini merupakan suatu keberhasilan anak untuk ikut berperan dalam kelompok sosialnya dan menunjukkan rasa suka terhadap anggota kelompok lain untuk bekerjasama dan bermain dengannya (Hurlock,1997). Hasil penelitian terhadap respon anak pada aspek penerimaan sosial 51,3% anak mempunyai kemampuan penerimaan sosial yang baik sehingga mampu menerima keadaan sosial kelompoknya.

Menurut Saputro dan Fazrin (2017), setelah dilakukan aktivitas bermain pada anak yang sedang sakit, anak mampu mengekspresikan kemarahannya tanpa melukai perawat dan orang tuanya selain itu anak mengalami peningkatan dalam aktivitas yang dilakukan oleh perawat. Pada penelitian ini terlihat bahwa anak mau bermain dan bekerjasama dengan teman-

temannya ketika mereka sedang bermain bersama.

Bivariat

Tabel 6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosialisasi pada Anak

Variabel		Kemampuan Sosialisasi				X ²	P	α
		Kurang		Baik				
		f	%	f	%			
Pola Asuh Orang Tua	Tidak Demokratis	10	25,6	2	5,1	8,313	0,004	0,05
	Demokratis	9	23,1	18	46,2			
Total		19	48,7	20	51,3			

Berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa, anak yang di asuh dengan pola asuh tidak Demokratis mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 10 (83,3%), sedangkan anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi baik sebanyak 2 (16,7%). Anak dengan pola asuh Demokratis mempunyai kemampuan sosialisasi kurang sebanyak 9 (33,3%), baik sebanyak 18 (66,7%). Hasil analisis diketahui bahwa nilai p= 0,004, yaitu $p < \alpha$ (0,05). Sehingga dapat dikatakan bahwa, ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Ananda Mandiri.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis mempunyai prinsip kebebasan yang dijalankan dalam segala aspek kegiatan pada keluarga, sehingga dengan pola asuh demokratis membuat orang tua benar-benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir batin, dan tidak

sedikitpun mengarahkannya secara otoriter (Hadi, 2019).

Tipe pengasuhan orang tua kepada anak akan memberikan pengaruh yang sangat besar kepada anak, terkadang orang tua terlalu mengekang anaknya, karena orang tua takut anaknya menjadi anak yang tidak mau patuh di kemudian hari, sehingga orang tua mengharuskan anaknya menuruti segala perintah dan aturan yang diberikan atau dapat dikatakan orang tua menerapkan tipe pola asuh otoriter. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu ada 15,4% orang tua yang masih menerapkan pola asuh otoriter.

Membebaskan anak memang membuat anak menjadi mudah melakukan suatu hal yang berguna untuk anaknya kelak, namun apabila tanpa adanya kontrol dari orang tua malah akan membuat anak menjadi sulit diatur. Menurut Hurlock (1997) menyatakan bahwa, orang tua yang permisif jarang melarang keinginan anak, memberikan kebebasan yang longgar pada anak, jarang

menuntut dan menghukum anak, serta kurang menanamkan disiplin dan nilai-nilai yang patut atau tidak untuk dilakukan.

KESIMPULAN

Analisis hasil dan pembahasan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Ananda Mandiri yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Ananda Mandiri dengan nilai ($p = 0,004 < \alpha = 0,05$). pola asuh demokratis membuat orang tua benar-benar memperhatikan anak sebagai individu yang utuh lahir batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M. (2000). Peningkatan Sosialisasi Anak Melalui Pelatihan Permainan Tradisional. *Jurnal Psikologi*, XXI(1), 25-32.
- Hadi, A. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa di MI Darul Ulum Talaga Ganding Sumenep. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i1.102>
- Habibi, M. (2018). *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD)*. Deepublish.
- Hatmawan, A. A. dan Riyanto, S. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Deepublish.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga Press.
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi Kelima. Erlangga Press.
- Listyorini, D. (2006). Pengaruh bermain terhadap kemampuan sosialisasi anak selama menjalani perawatan di RSUP dr Sardjito Yogyakarta. *Jurnal Kedokteran*, 1.
- Miftakhuddin & Harianto, R. (2020). *Anak Belahan Jiwaku: Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. CV Jejak.
- Saputro, H. dan Fazrin, I. (2017). Anak Sakit Wajib Bermain di Rumah Sakit: Penerapan Terapi Bermain Anak Sakit; Proses, Manfaat dan Pelaksanaanya. *Ponorogo: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*.
- Sari, Putri Novita. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia 5 Tahun Di TK Teratai Palembang. *Other thesis, Universitas Katolik Musi Charitas*. <http://eprints.ukmc.ac.id/id/eprint/2440>
- Tridonanto, A. I. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elek Media Komputindo.